

Peran Guru dalam Menanamkan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini di RA Al-Mukhlisin Pakong

A Muwafiqul Warid

RA Al-Mukhlisin Pakong Pamekasan Jawa Timur, Indonesia

Email: wafiq.warid@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

The Role of Teachers, Character, Early Childhood

Kata Kunci:

Peran Guru, Budi Pekerti, Anak Usia Dini

Developing good character in children has an important role in creating a clean conscience, good morals, and maintaining decency in carrying out obligations towards God and fellow creatures. This research uses a qualitative descriptive approach.

The results of this research show the role of teachers in instilling morals in young children using several methods; first, children are accustomed to queuing to enter class to teach children the culture of queuing, second, shaking hands with teachers when entering and leaving class, third, reading prayers before and after learning activities, fourth schools provide facilities that can support character education, the five educators always provide examples good character education in everyday life. The school's supporting factor is the Islamic boarding school environment, so that teachers have the initiative to instill it from an early age as well as encouragement from parents. Therefore, the values of a child's golden years will not just disappear when they grow up if they have been instilled with good manners from an early age. The inhibiting factor is that some parents ignore their children's social interactions, allowing their children to use cellphones without help, so that children imitate what they see and lack habituation in the family environment.

ABSTRAK

Pembinaan budi pekerti yang baik pada diri anak mempunyai peranan penting dalam menciptakan hati nurani yang bersih, akhlak yang baik, dan menjaga kesusilaan dalam menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam menanamkan moral pada anak usia dini dengan menggunakan beberapa metode; pertama, anak dibiasakan antri masuk kelas untuk mengajarkan anak budaya antri, kedua,

bersalaman dengan guru saat masuk dan keluar kelas, ketiga, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, keempat sekolah menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pendidikan karakter, kelima pendidik tersebut selalu memberikan contoh pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung sekolah adalah lingkungan pesantren, sehingga guru mempunyai inisiatif untuk menanamkannya sejak dini serta dorongan dari orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai masa emas anak tidak akan hilang begitu saja ketika ia beranjak dewasa apabila sejak dini sudah ditanamkan budi pekerti yang baik. Faktor penghambatnya adalah sebagian orang tua mengabaikan interaksi sosial anaknya, membiarkan anaknya menggunakan handphone tanpa bantuan, sehingga anak meniru apa yang dilihatnya dan kurang pembiasaan di lingkungan keluarga.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, anak usia dini ditujukan pada sejak lahir sampai usia enam tahun upaya pembinaan yaitu dilakukan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, jadi tidak heran jika mereka berperilaku salah dalam hal apapun, tugas orang tua adalah mendidik anak dan mengingatkan hal itu juga terkait dengan pembentukan akhlak yang baik sejak dini bisa saja anak memahami perilaku yang benar akan tetapi belum tentu anak tersebut bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pahami sebab berperilaku baik bagi anak merupakan dua hal yang berbeda yaitu fenomena kenakalan, kekerasan, membankang, dan berbohong (Suryadi, 2014).

Anak usia dini dibekali pendorong alamiah yang dapat di arahkan ke arah yang baik dan buruk maka kewajiban seorang pendidikan adalah menanamkan akhlak atau perilaku yang baik di mulai sejak dini, karna pada saat usia dini anak cepat merangsang atau bisa dikatakan dengan golden age, pada masa ini anak usia dini yaitu anak yang proses pertumbuhan dan perkembangannya bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat seperti daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial

emosional, pada perkembangan yang luar biasasehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.

The golden age adalah masa – masa keemasan seorang anak, yaitu masa anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk di kembangkan. Pada tahap inilah waktu menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti akhlak yang baik yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya yang baik. Pada masa inilah sangat penting di lakukan pendidikan anak usia dini dalam memksimalkan kemampuan dan potensi anak. Manfaatkan masa golden age ini sebagai masa pembinaan, pembimbingan, dan pembentukan karakter yang baik di lakukan sejak dini agar nanti kedepannya anak tersebut menjadi anak yang berkepribadian yang baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan masyarakat (fadlillah, 2013).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (UU No. 20 Tahun 2003).

Guru memiliki peran yang cukup signifikan dalam menumbuhkan kreativitas dan keterampilan anak didik. Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga ia menempati posisi yang amat strategis dalam lingkungan sekolah. Sikap guru dan anak didiknya harus seimbang dan selaras sehingga merupakan hubungan yang harmonis dan penuh keserasian. Bukan hanya guru yang berperan untuk mendidik karakter atau akhlak anak usia dini orang tua pun juga harus mendidik akhlak yang baik dari sejak dini karna anak tersebut tidak hanya di sekolah di rumahpun orang tua harus mendidiknya karna orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya dan agar anak tersebut menjadi pribadi yang baik kelak.

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa tidak ada yang didudukkan sebagai objek pendidikan dan tidak adayang dieksploitasi serta tidak ada hubungan yang koersif (yang hanya mempunyai otoritas hak asasi manusia terhadap yang lain). Tentu saja dengan moto yang sekaligus mengembuskan akhlak yang mulia adalah hormati yang tua dan hargai

yang muda jadi, antara guru dan anak didik sama- sama sebagai subjek pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk melakukan proses belajar mengajar (Ilahi, 2012).

Sedangkan penanaman budi pekerti pada Anak Usia Dini merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting diperhatikan dalam dunia pendidikan, sebagaimana dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penanaman budi pekerti pada Anak Usia Dini akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini, karena usia dini, anak mengalami masa peka, dimana anak sangat mudah menerima stimulasi dari luar dirinya. Sehingga Anak Usia Dini merupakan usia yang sangat tepat dalam menanamkan budi pekerti dalam dirinya. Oleh karena itu para pendidik dan orangtua harus benar-benar memperhatikan pendidikan anak pada usia sejak dini, karena pendidikan pada saat inilah pendidikan yang sangat tepat dilakukan oleh seorang pendidik dan orang tua, usia dini adalah usia emas atau “golden age” dimana tumbuh kembang anak sangat pesat (Syamsudin, 1996). Dengan demikian pembiasaan untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu sehingga benar tertanam dalam diri anak sehingga kebiasaan itu sulit ditinggalkan oleh anak. Dengan demikian berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis berupaya untuk melakukan penelitian pendahuluan guna keadaan yang sesungguhnya di lapangan dengan memilih lembaga pendidikan yang berbasis Islam di RA Al-Mukhlisin sebagai objek penelitian.

RA Al-Mukhlisin adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi untuk berkembang karena letaknya yang strategis dengan didukung situasi yang nyaman. RA Al-Mukhlisin ini dipilih karena jarak relatif dekat dan penulis anggap telah menanamkan nilai budi pekerti pada anak didiknya. RA Al-Mukhlisin ini juga memandang bahwa setiap anak itu unik, cerdas, dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara di RA Al-Mukhlisin terkait peranan guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak masih belum berjalan maksimal. Hal ini terlihat dari ditemukannya permasalahan dalam proses penanaman budi pekerti pada anak yaitu: anak belum siap menerima

peranan guru dalam mendidik dan membimbing dalam pembiasaan penanaman budi pekerti, sehingga guru memberikan pembiasaan yang baik pada anak sehingga anak dapat melakukannya sendiri sesuai dengan perkembangannya, dan nantinya anak semakin terbiasa apa yang diterapkan guru, karena anak usia dini merupakan pondasi terbentuknya karakter ketika mereka menuju dewasa.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana budi pekerti anak usia dini di sekolah RA Al-Mukhlisin Seddur Kec Pakong. sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul penelitian ini dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Budi Pekerti Anak Usia Dini di RA Al-Mukhlisin Seddur Pakong Pamekasan”.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang gejala yang dialami sekarang oleh subjek yang sedang diteliti.

Peneliti sangat tertarik dengan penelitian kualitatif karena adanya kenaturalan dan keobjektifan data sesuai dengan realita sebenarnya tanpa ada intervensi dari luar, bahkan dari peneliti itu sendiri. Sehingga data yang di deskripsikan betul-betul alami bukan di rekayasa. Dalam pendekatan penelitian ini cenderung berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, kemudian didiskusikan dengan landasan teori yang ada. Hal ini untuk menambah bobot hasil penelitian sebagai berikut:

- a. **Metode dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di RA Al-Mukhlisin Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.**

Dalam menanamkan budi pekerti peran guru sangat penting, mengingat guru dan orang tua merupakan cermin bagi seorang anak didik saat proses pembelajaran ataupun dilingkungan keluarga. Karena anak usia dini diibaratkan kertas putih dan usia ini adalah usia emas. Jadi, sesuatu yang dia terima akan terekam sampai dia besar. Sehingga pada masa-masa inilah seorang guru ataupun orangtua harus betul-betul menanamkan budi pekerti pada anak, agar kedepannya anak lebih mudah diarahkan pada kebaikan dan apa yang diinginkan baik orangtua, guru dan masyarakat bisa tercapai.

Berbagai cara yang digunakan oleh guru dalam menanamkan pembiasaan budi pekerti yang baik, diantaranya; membiasakan anak untuk mejabat tangan terhadap guru serta mengucapkan salam, membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan tersebut sebagai upaya guru untuk mencetak generasi muda agar dalam diri peserta didiknya tertanam budi pekerti yang sesuai dengan harapan. Jadi ketika dewasa bisa menjadi penerus dan juga bisa dijadikan contoh bagi orang lain.

Hal ini sejalan dengan metode Rasulullah SAW dalam mendidik yang didalam bukunya Yendri Junaidi yang mana;

1) Metode dialog

Dialog merupakan salah satu metode yang sangat baik dan mendidik. Dengan metode ini seseorang tidak merasa digurui. Dengan begitu akan mudah terungkap motif atau faktor dilakukannya sebuah perubahan.

2) Metode kasih atau cerita

Para ahli pendidikan sepakat bahwa metode ini dianggap ampuh untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik. Dengan kasih dan cerita, orang/peserta didik diajak untuk meniru sebuah perbuatan mulia tanpa ia merasa digurui atau didikte.

3) Metode interaksi yang intens

Dalam mendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan lebih sebagai sebuah proses mewarnai dan memberi pengaruh yang positif. Sehingga sangat dibutuhkan interaksi dan komunikasi yang intens antara pendidik dan peserta didik, diharapkan objek didik bisa meniru dan melihat secara langsung keteladanan yang ditampakkan oleh pendidik.

4) Metode gambar

Metode gambar sudah lazim digunakan oleh para pendidik dalam mengajar terlebih dalam mengajar anak usia dini. Ternyata Rasulullah SAW juga menggunakan metode ini untuk orang-orang dewasa. Karena terkadang pesan dengan menggambar lebih terkesan dan memberikan makna tersendiri dari pada sekedar dengan bentuk kata-kata (Junaidi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Mukhlisin yaitu; *pertama* anak dibiasakan berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri pada anak, *kedua* berjabat tangan kepada guru ketika masuk dan keluar kelas, *ketiga* membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, *keempat* sekolah menyediakan sarana yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti, *kelima* pendidik selalu memberikan contoh bagaimana budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti saat dilapangan. Setiap pendidik RA Al-Mukhlisin selalu berusaha memberikan teladan dan pembiasaan yang baik, baik saat proses pembelajaran maupun diluar kelas.

b. Faktor-faktor Apakah Yang Mendorong Dan Menghambat Peran Guru Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di RA Al-Mukhlisin.

Faktor pendorong dan penghambat selalu berdampingan erat ketika ingin melakukan sesuatu, hal ini juga terjadi dalam peran guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di RA Al-Mukhlisin. Penanaman budi pekerti sejak dini bukan hal yang sepele, karena hal itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman semakin canggih. Oleh karena itu moral anak juga akan diuji dimana alat teknologi sudah bertebaran dan anak dapat dengan mudah meniru apa yang dilihat apabila budi pekerti anak tidak terasah dengan baik.

Yang menjadi faktor pendukung dalam guru/pendidik yang ada dibawah naungan RA Al-Mukhlisin tidak pernah bosan memberikan arahan serta dorongan terhadap peserta didik secara terus menerus serta perhatian dari orang tua, yang juga tidak kalah pentingnya terhadap perkembangan anak, dan selalu memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari hari. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah kurangnya dampingan orang tua ketika ada dilingkungan keluarga sehingga tindakan yang kurang baik yang dilakukan oleh anak tidak dapat dikontrol dan pada akhirnya menjadi pembiasaan.

Hal ini senada dengan pendapat Ayu Wida Wati dalam skripsinya bahwa; faktor pendukung yaitu memberikan contoh secara terus menerus, mendampingi anak, dan mengontrol kegiatan anak. Sehingga anak merasa mendapatkan perhatian baik dari guru atau orang tua, serta mendampingi anak saat menonton televisi atau hp. Sedangkan faktor pengahambatnya terlalu sering memanjakan anak, tanyangan atau memperlihatkan tindakan yang kurang baik, serta lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan pengetahuan terhadap budi pekerti yang baik (Wati, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA Al-Mukhlisin yang menjadi faktor pendukung sekolah adalah lingkungan pesantren maka, guru mempunyai inisiatif untuk menanamkan sejak usia dini serta dorongan dari orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai masa keemasan anak tidak sirna ketika sudah tumbuh dewasa ketika sudah tertanam budi pekertiyang baik sejak dini. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah sebagian orang tua mengabaikan pergaulan anaknya, membiarkan anaknya menggunakan hp tanpa pendampingan, sehingga anak tersebut mencontoh apa yang dia lihat dan kurangnya pembiasaan dilingkungan keluarga.

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Tingkah lakunya yang lucu dan penurut, membuat orang dewasa merasa senang, gemas dan terkesan. Namun, jika tingkah lakunya berlebihan dan tidak bisa dikendalikan terkadang membuat orang dewasa kesal dan marah.

Adapun faktor penghambat dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di RA Al-Mukhlisin Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan diantaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak karena lingkungan keluarga yang menentukan suatu keberhasilan anak memiliki budi pekerti yang baik atau tidak. Pola asuh orang tua yang kurang baik akan berpengaruh terhadap perilaku anak menjadi kurang baik. Perilaku anak yang kurang baik akan terbawa ke sekolah sehingga membuat guru kesulitan untuk merubahnya.

Pola asuh orang tua sangat menentukan baik buruknya sikap dan perilaku anak. Pola asuh asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif (Djamarah, 2004). Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perlakuan dan tindakan yang diberikan (Riyanto, 2002).

2. Kurang Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua Siswa

Kurang kerjasama antara guru dan orang tua siswa, biasanya terjadi karena orang tua siswa terlalu sibuk terhadap pekerjaannya sehingga anak tidak terlalu diperhatikan baik dalam perkembangannya maupun pergaulannya. Selain kurang perhatian terhadap anaknya masih banyak

orang tua beranggapan bahwa pendidikan budi pekerti cukup diberikan di sekolah.

Pendidikan dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak ditentukan oleh pendidikan orang tuanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan memperhatikan pendidikan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dalyono dalam bukunya menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan orang tua mempunyai peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam belajar (Dalyono, 2005).

3. Lingkungan Bermain Anak

Lingkungan bermain anak juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Jika anak berteman dengan teman yang perilakunya kurang baik, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

Lingkungan bermain, anak akan belajar mengenal kemampuannya, mempelajari nilai moral dan etika serta belajar bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan etika, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memahami dampak positif dan negatif dari perilakunya terhadap orang lain (Erfandi, 2009).

4. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial yang Berdampak Negatif terhadap Siswa

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak yang kurang baik terutama pada anak usia dini. Orang tua yang membiarkan anaknya menonton televisi dan bermain gadget seharian serta menonton program-program yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, maka hal tersebut sangat berpengaruh terhadap moral dan pembentukan pribadi anak.

Masa usia dini adalah masa bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, maka banyak anak bahkan yang masih usia dini sudah terbiasa atau dibiasakan dengan alat komunikasi yang canggih sehingga perkembangan sosial mereka bisa terganggu. Hal ini sesuai dengan pendapat Iswidharmanjaya dan agency dalam bukunya yang berjudul “ Bila Si Kecil Bermain Gadget” yang dikutip oleh Sri Tatminingsih dalam jurnalnya menyatakan, anak yang telah kecanduan gadget, akan menganggap gadget adalah bagian dari hidupnya, hal ini dapat mengganggu sosialisasi dan kedekatan anak dengan orang tua, lingkungan, dan teman sebayanya (Tatminingsih, 2017).

c. Cara Mengatasi Faktor Penghambat dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di RA Al-Mukhlisin Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, poin utama ada pada orang tua. Dimana harus mempunyai waktu luang untuk anaknya agar bisa mengawasi perkembangannya dan bisa mengetahui anaknya berteman dengan siapa saja. Jika perilaku teman anak tersebut kurang baik maka anak tersebut juga ikut berperilaku kurang baik juga. Jadi orang tua harus mengawasi anaknya ketika bermain dan hindarkan anak tersebut dari lingkungan yang kurang baik serta orang tua harus memilihkan anaknya lingkungan atau teman yang baik. Hal lain yang juga dapat dilakukan seperti;

1. Orang tua harus mempunyai waktu luang untuk anaknya dan memberikan teladan yang baik serta mengajarkan hal-hal positif.
2. Guru melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua anak dengan melakukan pertemuan rutin dan komunikasi melalui media sosial yaitu grup WhatsApp (WA)
3. Orang tua harus mengawasi anaknya ketika bermain dan menghindarkan anaknya dari lingkungan yang kurang baik.
4. Orang tua harus mendampingi anaknya ketika menonton televisi dan bermain gadget atau orang tua menerapkan kebiasaan baik atau orang tua mengalihkan anak untuk bermain yang lain.

Hal ini serumpun dengan pendapat Utami mengatakan bahwa, dengan membuat aturan yang tegas, jika siswa tidak menghormati aturan yang telah ditetapkan maka akan dikenakan sanksi berupa teguran atau hukuman, dengan tujuan agar anak terbiasa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap segala tinfakannya. Selain itu memvariasi metode pembelajaran juga sangat penting, agar anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran hususnya dalam penanaman nilai budi pekerti pada anak. Serta mempererat hubungan dengan orang tua siswa melalui kajian parenting atau lainnya rutin setiap bulan dan selalu berkoordinasi dan menginformasikan perkembangan anaknya (Utami, 2015). Dengan begitu anak akan secara otomatis dapat menghargai peraturan, sehingga budi pekerti yang sering ditampakkan oleh anak cenderung positif.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan diatas tentang Peran Guru Dalam Menanamkan Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Mukhlisin, Desa Seddur Kecamatan Pakong

Kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru yaitu; pertama anak dibiasakan berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri pada anak, kedua berjabat tangan kepada guru ketika masuk dan keluar kelas, ketiga membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, keempat sekolah menyediakan sarana yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti, kelima pendidik selalu memberikan contoh bagaimana budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung sekolah adalah lingkungan pesantren maka, guru mempunyai inisiatif untuk menanamkan sejak usia dini serta dorongan dari orang tua. Oleh karena itu, nilai-nilai masa keemasan anak tidak sirna ketika sudah tumbuh dewasa ketika sudah tertanam budi pekerti yang baik sejak dini. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah sebagian orang tua mengabaikan pergaulan anaknya, membiarkan anaknya menggunakan hp tanpa pendampingan, sehingga anak tersebut mencontoh apa yang dia lihat dan kurangnya pembiasaan dilingkungan keluarga.

Cara mengatasi dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di RA Al-Mukhlisin memberikan pengawasan, pendampingan, dan pemberian pujian, serta kerjasama yang baik guru dengan orang tua.

Referensi

- Ayu Wida Wati, (2012) "Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Anak Usia Dini Dalam Keluarga Pada Pekerja Perempuan Di Penjahit Luwes Busana Balecatur Gamping Sleman". SKRIPSI. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erfandi. (2009). Bermain bagi pasien anak di rumah sakit. <https://forbetterhealth.wordpress.com/2009/01/19/bermain-bagi-pasien-anak-di-rumah-sakit/> Diakses tanggal 06 Desember 2020)
- M. Dalyono, (2005) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Fadlillah, (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muhammad Takdir Ilahi, (2012) *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.

- Sri Tatminingsih. (2017) *Dampak Penggunaan TIK Terhadap Perilaku Anak Usia Dini: Studi Kasus Pada Anak Usia 4-7 Tahun*. Jurnal Pendidikan. 8-1.
- Suryadi, (2014) *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neorosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2004) *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsudin MZ. (1996) *Kebijaksanaan Umum dan Kait Sukses Pengelolaan TK/TPA*, (Jakarta: Cet-Ke-3, LPPTK BKPRNI DKI JAYA.
- Theo Riyanto, (2002) *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Utami, Ratnasari Diah, 'Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah', *University Research Coloquium*, 2015, 209-14
<<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6840>>
- Yendri Junaidi, (2014) *Metode Rasulullah saw Dalam Mendidik*. Yogyakarta; CV Budi Utama.